

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

AEC (ASEAN Economic Community) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), merupakan kerja sama antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) dalam sistem perdagangan bebas yang merupakan salah satu visi dan misi dari negara-negara ASEAN yaitu peningkatan kerja sama dalam bidang ekonomi. Adapun dengan dibukanya di awal tahun 2016, akan menghasilkan perdagangan barang dapat dilakukan secara bebas tanpa mengalami hambatan, baik membutuhkan tarif ataupun tidak. Selain itu membuat adanya kesetaraan dalam bidang sosial-ekonomi dalam lingkup negara-negara di Asia Tenggara. (*ASEAN Economic Community Blueprint 2025, 2015*).

Tujuan dari MEA adalah untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang setara dengan negara anggota-anggota ASEAN dan membuat ASEAN menjadi sebuah kawasan ekonomi yang sangat kompetitif yang akan sepenuhnya dapat terintegrasi dalam ekonomi global (*ASEAN Economic Community Blueprint 2025, 2015*). Selain itu adapun upaya peningkatan kerja sama ekonomi yang mencakup perdagangan, investasi, industri, jasa, keuangan, pertanian, kehutanan, energi, transportasi dan komunikasi, kekayaan intelektual, UMKM, dan pariwisata. Dengan harapan AFTA mampu meningkatkan level persaingan dagang global, melalui pembebasan biaya tarif agar menambah investor asing masuk ke negara-negara ASEAN (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2014).

Adapun keinginan dari negara-negara ASEAN membentuk MEA didorong oleh perkembangan eksternal dan internal kawasan. Dari sisi eksternal, Asia diprediksi akan menjadi kekuatan ekonomi baru, dengan disokong oleh India, Tiongkok, dan negara-negara ASEAN. Sedangkan secara internal, kekuatan ekonomi ASEAN sampai tahun 2013 telah menghasilkan GDP sebesar US\$ 3,36 triliun dengan laju pertumbuhan sebesar 5,6 persen dan memiliki dukungan jumlah penduduk 617,68 juta orang. (Wangke, 2014).

Menurut Kepala Bagian Perlindungan Konsumen Kementerian Koordinator Perekonomian Anas Arief mengatakan, walaupun dilain pihak datangnya MEA sendiri dapat menjadi bencana pengangguran bagi sektor-sektor usaha yang menjadi titik lemah Indonesia dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dari sektor konstruksi dan kesehatan, Indonesia sudah unggul bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Adapun yang patut untuk diwaspadai adalah sektor pariwisata karena masih kalah dengan Vietnam (Nursyamsyi dan Subarkah dalam Republika, 2016).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang vital dikarenakan sektor inilah yang dapat membuat banyak wisatawan asing datang ke Indonesia. Dengan banyak datangnya wisatawan asing akan meningkatkan eksistensi Indonesia di muka dunia yang mengakibatkan banyak pula investor asing yang tertarik untuk membuka lahan di Indonesia sehingga akan meningkatkan perekonomian dan daya saing dalam negeri.

Menurut *United Nation of World Tourism Organization* (UNWTO) dalam Andrian (2014), mengatakan bahwa sektor pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama dalam bidang ekonomi dan sosial. Data dari UNWTO menunjukkan bahwa kontribusi sektor Pariwisata terhadap GDP dunia sebesar 9%, 1 dari 11 pekerjaan diciptakan oleh sektor pariwisata, kontribusi terhadap nilai ekspor dunia sebesar 1.3 Triliun USD atau setara dengan 6% ekspor yang terjadi di dunia.

Selain itu menurut UNWTO dalam Andrian (2014) itu, posisi daya saing pariwisata Indonesia pada tingkat ASEAN, di tahun 2009 dan 2011 berada pada peringkat ke 5 dan ditahun 2013 naik 1 peringkat ke peringkat 4 dari total keseluruhan 8 negara ASEAN yang dinilai.

Maka dari itu pemerintah Indonesia pada tahun 2014 memutuskan untuk membentuk Komite Nasional Persiapan Pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hasil dari putusan tersebut adalah keputusan presiden Republik Indonesia nomor 37 tahun 2014 dengan

tugasnya adalah mengkoordinasikan persiapan pelaksanaan masyarakat Ekonomi ASEAN, mengkoordinasikan percepatan peningkatan daya saing nasional dalam rangka pelaksanaan MEA, mengambil langkah-langkah penyelesaian hambatan dan permasalahan dalam persiapan dan pelaksanaan MEA serta peningkatan daya saing nasional, dan mengkoordinasikan pelaksanaan sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap persiapan dan pelaksanaan MEA serta peningkatan daya saing nasional. Tujuan dari adanya keputusan tersebut diharapkan Indonesia menjadi lebih siap dalam menyambut datangnya MEA di awal tahun 2016.

Keputusan percepatan daya saing nasional inilah yang membuat beberapa perusahaan nasional maupun perusahaan multinasional di Indonesia wajib berbenah diri. Baik dari segi peningkatan infrastruktur perusahaan maupun segi kualitas sumber daya manusianya agar mampu bertahan dalam persaingan global MEA.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki permasalahan dari segi kesiapannya untuk menghadapi MEA salah satunya adalah dari sektor pariwisata. Salah satu bagian yang harus dibenahinya adalah ada pada bagian sumber daya manusianya.

Menurut Andrian (2014) tenaga kerja yang kompeten berdaya saing dibutuhkan Indonesia dalam menghadapi MEA 2016 misalnya memberikan pelatihan dan sertifikasi kompetensi bidang pariwisata (SKKNI) serta sertifikasi usaha di bidang kepariwisataan lainnya. Pelatihan tersebut bertujuan agar tenaga kerja di sektor pariwisata Indonesia memiliki daya saing terhadap tenaga kerja dari kawasan ASEAN lain yang akan bekerja di Indonesia khususnya di sektor pariwisata. Selain itu, dalam menghadapi MEA diperlukan kesiapan *soft skill* lainnya yang mampu menunjang pada saat dirinya melakukan pekerjaan, seperti mampu berbahasa asing, kemampuan komunikasi, maupun menggunakan teknologi terbaru.

Menurut Merriam-Webster dalam Walinga (2008) mengatakan bahwa kesiapan dapat didefinisikan sebagai mempersiapkan segala sesuatu baik secara mental atau fisik menghadapi sebuah aktivitas ataupun kegiatan. Sementara kesiapan kerja, menurut Brady (2009), adalah sifat-sifat pribadi, seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan.

Selain itu, menurut Hersey dan Blanchard dalam Robins (2007, seperti dikutip dalam Utami dan Hudaniah, 2013) yang berjudul *Self-efficacy* dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Menurut Hersey dan Blanchard, *self-efficacy* merupakan salah satu faktor internal individu untuk menghadapi dunia kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi akan semakin tinggi pula kesiapan kerjanya, begitupun sebaliknya individu dengan *self-efficacy* rendah akan semakin rendah pula kesiapan kerjanya.

Self-efficacy adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2008). Adapun menurut Gist dan Mitchell (1987) untuk mengubah *self-efficacy* kemungkinan dapat diubah dari bagaimana cara individu tersebut memproses informasi dan membuat atribusi, yang selanjutnya diberikan berupa umpan balik untuk individu yang memiliki *self-efficacy* baik rendah ataupun tinggi.

Lalu menurut Bandura (1997) menegaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari melakukan tugas-tugas yang dirasakan lebih tinggi atau sulit dari kemampuan yang dia miliki, sehingga menyebabkan dirinya akan gagal dalam memecahkan permasalahannya yang pada akhirnya, *self-efficacy* individu menurun, yang mengarah ke

lingkaran setan. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an *self-efficacy* dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 286 yang artinya:

“Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”.

Berdasarkan ayat di atas dikatakan bahwa Allah swt. tidak akan memberikan beban yang melebihi kesanggupan seseorang. Selama seseorang tersebut yakin akan usahanya dan tahu batasannya dalam melakukan pekerjaan.

Sesuai dengan pendapat Kepala Bagian Perlindungan Konsumen Kementerian Koordinator Perekonomian Anas Arief yang mengatakan bahwa Indonesia pada sektor pariwisata yang masih kalah dari Vietnam, maka peneliti akan berfokus pada subjek sektor pariwisata yang dalam penelitian ini akan menggunakan siswa-siswa SMK Pariwisata X sebagai subjeknya. Menurut Finch dan Crunkilton (1999) tujuan utama pembelajaran kejuruan adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pekerja yang sukses di dunia kerja. Oleh karena itu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu menjadi pekerja yang sukses di dunia kerja.

Sementara itu Cavanagh, Burston, Southcombe, dan Bartram (2015) menyebutkan bahwa secara luas, pemahaman yang utama agar lulusan siap kerja adalah dengan konsep kurikulum yang selalu bervariasi yang dirancang oleh perguruan tinggi dengan negosiasi

yang terencana dan interaksi antara universitas, pengusaha dan mahasiswa. Kemampuan para alumni pun berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa tetapi berlaku untuk kemampuan mempersiapkan kerja mereka ketika sudah berada di dalam suatu organisasi. Melibatkan siswa dengan para alumni masuk ke dalam kelas, menggunakan skenario studi kasus atau pengalaman yang lebih dalam kurikulum dan menghubungkan siswa dengan perwakilan industri, sebagai praktik standar dalam pengajaran, akan meningkatkan kesiapan kerja. Selain itu, menjadi siap kerja harus datang dari keinginan siswa untuk belajar dan mencari pekerjaan.

Menurut Daniel dan Brooker (2014), bagi para pelajar, membangun kesadaran identitas pelajar mereka adalah sebagai proses mereka untuk melalui pengalaman belajar yang lebih tinggi lagi bukan merupakan sesuatu yang penting untuk partisipasi mereka di dalam kelas, tetapi juga merupakan aspek integral dalam membentuk kesiapan kerja mereka. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa semua orang muslim wajib untuk mempersiapkan dirinya untuk bekerja di hari esok, seperti dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Berdasarkan ayat di atas, adanya perintah untuk memperhatikan apa yang akan diperbuatnya untuk hari esok. Pembahasan dalam penelitian ini adalah diharuskannya seseorang untuk selalu memperhatikan kesiapan kerjanya untuk masa depannya.

Adapun menurut Pawar, Hanna, dan Sheridan (2004), bagi pelajar yang ingin atau bercita-cita untuk bekerja ke luar negeri, diperlukan beberapa hal penting untuk menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuannya. Di antaranya adalah sikap mental yang positif, membangun psikologis yang baik, berpikiran terbuka, perencanaan dan persiapan melakukan

setiap pekerjaan. Selain itu para siswa pun harus siap menghadapi beberapa situasi tak terduga yang ada di hadapan mereka kelak.

Menurut Direktur Pembinaan Sekolah Menengah kejuruan (SMK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Mustaghfirin Amin, mengatakan bahwa lulusan SMK siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) karena telah didedikasikan untuk memiliki potensi tinggi dalam menghadapi persaingan kerja yang semakin ketat (psmk.kemdikbud.go.id, diunduh tanggal 5 Oktober 2016). Dengan adanya keyakinan dalam menghadapi dan melakukan pekerjaan diharapkan seorang siswa SMK akan mampu meningkatkan kesiapannya untuk memasuki dunia kerja khususnya dalam menghadapi MEA.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kesiapan kerja para calon pekerja dari para siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) pariwisata X yang ada di kota Bandung sebagai subjeknya. Ini dikarenakan lulusan SMK ditargetkan menjadi pelajar yang siap kerja, selain itu juga lulusan SMK memiliki tingkat pendidikan yang cukup untuk siap secara akademik dalam menghadapi persaingan MEA.

Di samping itu peneliti pun akan menggunakan subjek yang sudah melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL), dikarenakan siswa yang sudah melaksanakan PKL sudah mendapatkan pembelajaran berupa teori dan pengalaman bekerja saat melaksanakan PKL. Selain itu siswa SMK pada umumnya akan langsung terjun ke dunia kerja ketika dirinya lulus kelak.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan lima orang siswa di SMK X di kota Bandung, didapatkan bahwa sebagian besar para siswa siap dalam menghadapi dunia kerja dan MEA. Adapun hasil dari wawancaranya dengan subjek pertama dengan inisial NU adalah, subjek sudah memiliki tujuan untuk langsung bekerja selepas lulus dari SMK. Subjek sendiri mampu menyadari bahwa dalam menghadapi dunia kerja khususnya untuk menghadapi MEA dirinya memiliki kelemahan dari segi kemampuan dan keterampilan dalam

berbahasa Inggris, dan kurangnya pengalaman. Namun, ia pun memiliki kelebihan dari segi niat dan keinginan awal subjek masuk SMK adalah untuk langsung masuk ke dunia kerja. Adapun dari kesiapannya menghadapi dunia kerja dilihat dari pengalaman subjek selama PKL, NU awalnya merasa canggung dalam berkomunikasi dengan para pegawai tetap di sana. Namun, dirinya memberanikan diri untuk berbicara dengan pegawai yang duduk di sampingnya untuk bertanya-tanya soal pekerjaannya, sehingga subjek mampu tidak merasa canggung lagi di hari selanjutnya. Kemudian subjek pun berkomunikasi dengan sopan dengan para karyawan. Selain itu dalam mengatur waktu dan kesehatan, subjek sudah mampu mengaturnya dengan cukup teratur. Subjek pun masih ada niat untuk meningkatkan keterampilannya di bidang bahasa dan pengalaman agar mampu mendapatkan posisi yang lebih baik lagi.

Hasil wawancara dengan subjek kedua yang berinisial E, disebutkan bahwa dalam menghadapi dunia kerja khususnya menghadapi MEA, subjek memiliki kekurangan dari segi bahasa, adanya perbedaan budaya dengan *costumer*, dan pengalaman kerja di lapangan. Adapun kelebihan yang dimiliki subjek adalah siap untuk melayani dan siap untuk bekerja setelah lulus, karena tujuan awal subjek masuk SMK pariwisata X di kota Bandung adalah untuk langsung bekerja menjadi *guide*, meskipun subjek sendiri masih ingin meningkatkan kualitasnya dengan melanjutkan kuliah di jurusan *mice*, agar keterampilannya saat bekerja bertambah. Lalu pengalamannya saat melakukan PKL, subjek lebih mengikuti SOP yang berlaku di tempat kerjanya. Di awal masa PKL, subjek merasa canggung dengan lingkungan kerjanya yang baru. Subjek pun selama dua hari hanya membaca informasi soal tempat kerjanya hingga dirinya mengerti soal tugas yang harus dilakukannya. Hingga akhirnya di hari ke tiga dirinya mampu berkomunikasi dengan luwes saat rekan kerjanya mengajaknya untuk mengobrol saat istirahat. Untuk meningkatkan keahliannya, subjek memiliki keinginan untuk mempelajari lebih mendalam dari segi bahasa, relasi, dan *public speaking*. Selain itu

subjek pun mampu mengatur waktunya saat bekerja, dan menyempatkan waktu liburnya untuk berolahraga agar tetap fit saat bekerja.

Subjek ketiga dengan inisial L dalam menghadapi dunia kerja khususnya MEA, dirinya mengakui adanya kelemahan berupa penggunaan bahasa Inggris, mental, dan pengetahuan untuk masuk dunia kerja. Sementara itu, kelebihanannya adalah dirinya meyakini dan berambisi untuk mampu bersaing menghadapi MEA. Subjek pun berkeinginan untuk meningkatkan kualitasnya untuk menghadapi dunia kerja. Adapun pengalaman subjek saat awal masuk PKL, ia banyak bertanya dengan rekan kerjanya di tempat kerjanya. Namun, untuk berbincang soal yang lain, subjek kurang tertarik. Selama bekerja subjek mampu menjaga perilaku dan komunikasi dengan karyawan lainnya. Pengaturan waktu subjek saat bekerja pun teratur, meskipun waktu kerjanya selalu melebihi batas waktu kerja.

Hasil wawancara dengan subjek keempat yang berinisial N, dirinya mengakui adanya kekurangannya menghadapi dunia kerja khususnya MEA adalah dari pengalaman, pengetahuan, bahasa Inggris, dan mental untuk menghadapinya. Adapun kelebihanannya adalah usaha dan kemauannya untuk bekerja. Selama PKL subjek mampu beradaptasi dengan lingkungan tempatnya bekerja adalah selama seminggu setelah sebelumnya subjek kurang berani berbicara dengan pekerja di tempatnya bekerja. Di awal-awal masa PKL, subjek hanya mengikuti apa yang disuruh hingga ada salah satu karyawan yang sering membantunya dalam pekerjaannya. Sehingga dalam waktu seminggu, subjek dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat kerjanya. Cara subjek berkomunikasi dengan tamu ataupun karyawan pun sopan dan menjaga perilaku. Subjek pun punya keinginan untuk meningkatkan kualitasnya dengan melanjutkan kuliah terlebih dahulu, meskipun jurusan yang diambilnya adalah psikologi yang tidak berhubungan dengan kepariwisataan. Pengelolaan waktu subjek selama PKL pun cukup baik dengan tidak pernah terlambat masuk dan menggunakan waktu istirahat dengan baik agar menjaga tubuh agar tetap fit selama bekerja.

Subjek kelima dengan inisial L mengatakan bahwa kesiapan kerjanya menghadapi MEA, subjek mengatakan bahwa ia memiliki kekurangan dari segi bahasa Inggris, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Adapun kelebihan yang subjek miliki adalah kemauannya untuk belajar lebih baik lagi dan kesiapannya untuk menghadapi dunia kerja. Adapun pengalamannya dalam saat melakukan PKL, subjek mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja selama seminggu. Setelah sebelumnya subjek harus banyak bertanya dengan para pekerja di sana mengenai tugasnya dan informasi mengenai tempatnya bekerja. Saat berkomunikasi dengan *costumer* dan karyawan subjek menggunakan prosedur dari pihak *travel* agar dirinya tidak terkena teguran. Subjek pun merasa masih kurang dengan kemampuannya sekarang ini, sehingga ia lebih memutuskan untuk mengambil kuliah terlebih dahulu dibandingkan dengan langsung masuk dunia kerja. Karena subjek ingin meningkatkan keterampilan dan pengalamannya terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti **Pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN pada siswa SMK Pariwisata X di kota Bandung.**

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self-efficacy* siswa SMK pariwisata X di kota Bandung?
2. Bagaimana kesiapan kerja menghadapi MEA siswa SMK pariwisata X di kota Bandung?
3. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan kerja menghadapi MEA pada siswa jurusan SMK pariwisata X di kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja menghadapi MEA pada siswa SMK pariwisata X di kota Bandung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* pada siswa SMK pariwisata X di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada siswa SMK pariwisata X di kota Bandung.
3. Untuk menunjukkan pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada siswa SMK pariwisata X di kota Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja pada siswa SMK pariwisata X dalam menghadapi MEA di kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Dapat memberikan penjelasan dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai pengaruh dari *self-efficacy* siswa SMK Pariwisata di kota Bandung dalam menghadapi MEA untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat kesiapan para siswa dalam menghadapi persaingan MEA. Di samping itu dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah kajian di bidang psikologi industri, bimbingan karier, dan psikologi pendidikan.

Kegunaan Praktis.

1. Memberikan masukan bagi para siswa khususnya terkait pentingnya memiliki *self-efficacy* dan dampaknya terhadap kesiapan kerja yang akan dihadapinya.
2. Bagi sekolah mampu dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya *self-efficacy* pada kesiapan kerja, sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi.

Dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji dan meneliti terkait *self-efficacy* dan kesiapa

